

KONTRIBUSI ORANG TUA DAN PENGELOLA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH AL-MANAAR, KOTA BUKITTINGGI.

Oleh : Hendrisab, S.Pd.I, MA

Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, oleh sebab itu tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan Negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmat alil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga dengan tujuan pendidikan Islam.¹ Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.²

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai ke Islaman yang teorinya disusun berdasarkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.³ Maka dapat dipahami bahwasanya pendidikan Islam adalah merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai berdasarkan kepada ajaran Islam dengan landasan al-Qur'an dan Hadits, yang mana nilai-nilai tersebut menjadi penolong dan penuntun bagi umat manusia tersebut dalam menjalani kehidupannya sekaligus untuk memperbaiki nasib serta memperbaiki peradaban dari umat tersebut.

Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar untuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT, dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999). Cet. 1. h. 8

²Ali Mahdi Amnur, *Konfigurasi Politik Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Tahima: 2007), hal. 17

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2006), hal. 276

di dunia kini dan di akhirat nanti.⁴ Tujuan pendidikan Islam pun sejalan dengan tujuan pendidikan secara nasional, terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa;

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik. (fitrah peserta didik seperti ruh, fisik, kemauan dan akal) agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab“.⁵

Pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki kontribusi pokok dalam membentuk generasi masa mendatang. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena kebutuhan manusia terhadap agama tidak akan lepas hingga akhir hayatnya, sehingga muslim mempelajari agama Islam merupakan suatu keharusan dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu dengan dilaksanakannya proses pendidikan secara profesional, akan melahirkan figur manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu dalam mengantisipasi perkembangan di masa depan. Maka untuk mencapai harapan tersebut membutuhkan pelaksanaan proses pendidikan yang matang, baik dalam perencanaan, proses maupun hasilnya.

Proses pendidikan agama Islam tidak hanya didapati di sekolah, tetapi juga dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Tetapi pada saat ini mempelajari secara konsep telah diinternalisasikan dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal dan lembaga non formal yang wajib diikuti. Di lembaga pendidikan formal banyak berdiri sekolah-sekolah Islam, salah satunya lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren baik negeri maupun swasta sebagai salah satu wadah untuk menimba ilmu keagamaan. Namun sedikitnya waktu belajar dan banyaknya muatan pelajaran agama dan umum menjadikan pembelajaran pendidikan Islam sangat terbatas dan tidak cukup waktu untuk mendalaminya. Padahal mempelajari agama Islam wajib hukumnya. Pelajaran agama Islam sebagai bekal manusia untuk bertemu illahi di akhirat nanti dan ilmu umum sebagai alat untuk membaktikan diri kepada Allah di Dunia.

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara berkontribusi dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam Kementerian Agama, cetakan III, 1996), h.29

⁵ UU No. 20 Tahun, 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h.

Pendidikan Islam lebih banyak menyinggung tentang ibadah, akhlak dan muamalah serta mengatur tentang akhlak manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia, orientasi keduanya adalah beribadah total kepada Allah SWT semata. Tanpa ada penanaman dan pembekalan dari dini tentang pemahaman tersebut akan kecil kemungkinan berhasil kebahagiaan hidup di dunia dan akhiratnya, bahkan sulit untuk memberikan ilmu agama apabila telah dewasa kecuali yang diberi hidayah oleh-NYA. Kondisi seperti demikian menjadikan pendidikan agama Islam saat ini perlu mendapat perhatian khusus. Maka disini kontribusi orang tua lah yang lebih besar memberi pendidikan dan pembinaan untuk anaknya dan memasukkan ke sekolah yang bermutu dan berkualitas dari segi pendidikan agamanya.

Menurut Amirsyahrudin dalam mendidik anak, orang tua harus mengetahui tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu. Sehingga pendidikan anak akan lebih terarah kedepannya. Orang tua yang terlebih dahulu menjadi teladan, berakhlak baik, beriman, dan berbuat amal shaleh serta memperhatikan anaknya, hal tersebut adalah kunci utama keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarga.⁶ Oleh karena anak merupakan amanah bagi orang tuanya yang nanti amanah tersebut akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Yusuf Bin Abdillah At-Turky menyatakan bahwa mendidik anak meliputi mengesakan Allah, menjaga fitrah mereka dari noda-noda syirik dan dosa, mengajarkan rukun iman, rukun Islam, dan ihsan, sehingga mereka menjadi teladan dan contoh hidup untuk seorang muslim dan muslimah.⁷ Sejalan dengan hal itu Abdullah Nashih Ulwan juga menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah mengajarkan anak akan tiga hal. Yaitu mencintai Allah dan Rasulnya, mengajarkan akhlakul karimah serta mencintai ahli baitnya.⁸

Maka untuk mewujudkan hal tersebut seharusnya orang tua memasukkan anak mereka ke sekolah yang baik serta mengarahkan mereka kedalam pergaulan yang islami agar anak memperoleh pendidikan iman, moral, jasmani, psikis dan intelektual

⁶ Amirsyahrudin, *Pola Pembinaan Pribadi, Keluarga Dan Umat Dalam Al Quran*, (Padang, Syamza offset, 1999), hal 55

⁷ Yusuf Bin Abdillah At Turkey, *Beberapa Nasehat Untuk Keluarga Muslim*, (Riyadh: Islamic propagation office in Rabwah, tt), hal. 22

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 39-40

yang islami. Pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam itu akan mampu mengantarkan anak sampai kepada akidah yang mantap, akhlak yang mulia, fisik yang kuat dan memiliki pemikiran serta pengetahuan yang matang, yang mampu menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta terhadap orang tua mereka yang telah bersusah payah dalam mendidik mereka.

Maka dapat dipahami bahwa sangat pentingnya perhatian dan dukungan orang tua kepada anaknya. Terutama dalam hal mendidik anak, bukan hanya sekedar memberi motivasi dan apresiasi saja, tapi sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk menjaga kelangsungan pendidikan anak. Bagi anak pun akan menambah semangat yang luar biasa dalam mengikuti pembelajaran, jika orang tuanya bangga dengan apa yang dipelajarinya dan selalu memperhatikan proses pembelajarannya. Maka semangat yang luar biasa itu akan timbul dari jiwa anak karena motivasi pertama yang didapatinya adalah dari orang tua di rumahnya.

Ketika anak telah dimasukkan ke sekolah, orang tua tidak berlepas tangan begitu saja, banyak kewajiban yang mesti dilakukan, seperti memperhatikan kelancaran proses belajar mengajar anaknya, menanyai pelajaran apa yang telah didapatkan dari sekolah, memberikan motivasi dengan reward dan funisman yang manusiawi, menunaikan kewajiban SPP dan lain-lain. Begitu juga di sekolah tempat anak didik menimba ilmu dari gurunya, guru haruslah memperhatikan pendidikan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhannya dan perkembangan anak didik. Memperhatikan kelancaran PBM, sarana prasarana dan sebagainya.

Menurut Nasution kontribusi adalah salah satu dari asas didaktik yang merupakan proses kelompok yang menggabungkan beberapa individual untuk saling berkontribusi demi mencapai tujuan bersama.⁹ Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto juga menyatakan jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak-anak didiknya, perlulah ada kontribusi atau hubungan yang erat antara sekolah dan keluarga. Di samping memiliki perbedaan, sekolah dan keluarga sama-sama mendidik anak, baik jasmani maupun rohaninya, sama-sama melakukan pendidikan keseluruhan untuk anak.¹⁰

⁹ Nasution, *Didaktik asas-asas mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 146.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 126

Dapat dipahami bahwa siapapun dan apapun bentuk pekerjaan tidak akan bisa dilakukan sendiri. Melalui pekerjaan yang dilakukan secara bersama dapat memaksimalkan kemampuan yang terinspirasi dari pekerjaan yang dilakukan secara bersama. Dengan adanya kesadaran tentang kontribusi masing-masing elemen perbedaan antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak menjadi konsep berharga saat memberikan pendidikan. Konsep yang diperoleh dari sekolah dan keluarga menjadi ilmu dalam menggunakan metode mendidik anak bagi guru atau orangtua. Konsep tersebut diperoleh dari pemberitahuan sekolah atau keluarga tentang cara anak belajar, bersikap, dan sebagainya sehingga satu sama lain merasa terbantu mendidik anak baik di rumah maupun di sekolah.

Pada saat ini telah banyak berdiri pendidikan-pendidikan atau sekolah-sekolah non formal berbasis agama, seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Taman Pendidikan al-Quran (TPA). Pendidikan ini sudah berlangsung dari dulu hingga sekarang. Namun perkembangannya saat ini sangat meningkat dan bermutu. Orang tua bisa memasukkan anaknya ke pendidikan agama mana saja yang disukainya. Pada penelitian ini peneliti memusatkan pembahasan terhadap Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al- Manaar Pintu Kabun yang pada saat ini telah berganti nama menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) merupakan penyempurnaan dari Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Pada awalnya Madrasah Diniyah Awaliyah merupakan pendidikan agama Islam yang telah terlaksana sejak awal perkembangan pendidikan Islam di Nusantara yang bernama Madrasah Adabiyah pada tahun 1908 yang didirikan oleh Kiyai Haji Abdullah Ahmad Sumatera Barat, karena adanya tekanan dari penjajah pendidikan ini tidak berkembang pesat dan rahasia. Proses belajarnya dalam bentuk pembelajaran yang tidak terstruktur dan tergantung pada guru yang mengajar. Contohnya adalah pengajian, halaqah di surau, rangkang, sekolah agama dan lain-lain. Materi pelajarannya meliputi aqidah, ibadah, akhlak, baca tulis al-Quran dan bahasa Arab. Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan semacam ini ditumbuhkembangkan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.¹¹

¹¹ Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, 2012), hal 1-2

Namun pada akhirnya dengan adanya pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam, pendidikan agama yang bercorak klasik ini bersentuhan dengan pendidikan modern yang lebih terstruktur dan terprogram. Secara bertahap melahirkan istilah “Madrasah Diniyah Awaliyah” atau “Pendidikan Diniyah” di kalangan masyarakat. Butuh waktu yang panjang untuk diakui sebagai satuan pendidikan Islam, pada tahun 1923 sudah mulai diakui sebagai bagian dari bentuk pendidikan Islam yang diwajibkan kepada anak-anak berumur 7 tahun. Pada madrasah awaliyah ini lebih ditekankan pada pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di sore hari.

Berkat besarnya dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan pendidikan Islam. Madrasah Diniyah Awaliyah disempurnakan menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Penyempurnaan ini berdasarkan Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan yang merupakan wujud kepedulian pemerintah untuk berjalan bersama-sama masyarakat dengan mengembangkan pendidikan keagamaan (*diniyah*) baik formal maupun non formal. Perubahan nama ini di Sumatera Barat pertama kalinya diberlakukan di Kota Bukittinggi pada tahun 2009.

Jika dilihat dari segi perkembangannya bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah awaliyah (MDTA) hari ini jauh lebih maju dibandingkan dengan Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) sebelumnya meskipun keberadaannya sebagai pendidikan keagamaan non formal,¹² tetapi prinsip pengelolaan dan proses pembelajaran yang dikembangkan di dalamnya tetap mengacu pada sistem pendidikan nasional. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar (SK-KD) dalam pengembangannya diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing sesuai prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan mutu pendidikan tidak bisa dibatasi pada pendidikan formal ataupun non formal, karena pada hakikatnya semua lembaga pendidikan merupakan komponen-komponen yang harus bersinergi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di Bukittinggi terdapat 46 Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang berada dibawah naungan yayasan, dan tetap dalam pengawasan Kementerian

¹² Dijelaskan di dalam buku pedoman penyelenggaraan *Madrasah Diniyah Takmiliyah*, hal 2.

Agama Kota Bukittinggi, serta kurikulumnya pun diatur oleh Kementerian Agama. Begitu juga dengan MDTA Al-Manaar.

Penamaan Madrasah Diniyah Takmiliyah awaliyah (MDTA) Al-Manaar berawal dari MDA Al-Manaar. Setelah melalui berbagai perkembangan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) disempurnakan menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) dengan dasar hukum :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional
4. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan¹³

Berdasarkan buku standar pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang menjadi bagian yang takterpisahkan dari system pendidikan nasional. Hal ini dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 15 dan 30.¹⁴ Selain merupakan wujud dari komitmen seluruh bangsa dan untuk memajukan ilmu keagamaan, juga menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik maupun tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya.¹⁵

¹³ Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Taklimiyah, (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, 2012) hal. 1

¹⁴ Pasal 15 menyatakan tentang jenis-jenis pendidikan yang meliputi pendidikan umum, kejuruan vokasi, profesi dan keagamaan. Sedangkan pasal 30 mengungkapkan tentang bentuk-bentuk pendidikan keagamaan yang meliputi madrasah diniyah, pesantren, pasraman dan sebagainya.

¹⁵ Op.cit hal 3

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar Pintu Kabun berdiri pada tahun 1978 yang didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dibawah naungan pengurus masjid Muslimin. Para tokoh tersebut yang paling berpengaruh sewaktu itu adalah Tuangku Nan Kayo, Makmur Gadang Marajo dan H. Sutan Rajo Intan. Atas gagasan mereka bertiga, berdirilah Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Manaar yang kini disempurnakan menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah al-Manaar. Barulah pada tahun 1993 berdiri yayasan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang dinamakan dengan yayasan Ikhwanul Muslim yang dipegang oleh beberapa tokoh masyarakat, hingga saat sekarang ini. Jadi organisasi pengelola dan yayasan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) terpisah begitu juga dengan orang yang berwenang didalamnya. Namun hakekatnya sama-sama bertanggung jawab memajukan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar.

Penamaan Al-Manaar itu berawal dari harapan pendiri Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Manaar tersebut yang berdasarkan asas agama Islam dan adat minangkabau, "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*,". Maka orang yang dapat menyesuaikan diri di tengah masyarakat adalah orang yang '*alim* ilmu agama dan juga paham dengan adat. Yang disebut dengan *alim* adalah orang yang berfungsi sebagai *suluh bendang dalam nagari*. Suluh artinya penerang. Maksudnya adalah orang yang mampu memberikan pencerahan (penerangan) atau tempat masyarakat mengadu dan bertanya jawab seputar ilmu pengetahuan agama dan kehidupan bermasyarakat. Tokoh yang menjadi suluh itu haruslah orang terdidik.¹⁶ Oleh karena itu pemberian nama Al-Manaaryang berarti pelita dengan harapan para lulusan pendidikan di Al-Manaar dapat menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar saat ini dikelola oleh bapak Wasril TK Sutan BA sebagai kepala dan wakil kepala dijabat oleh bapak H. Jufri Khatib Batuah. Jajaran dibawahnya bendaharawan yang dipercayakan kepada ibu Deswarni B. S.PdI, sedangkan sekretarisnya adalah bapak Drs. Bulkhaini Labai, S.Ag, sekretaris ini bekerja di bagian tata usaha yang mengatur tentang surat-menyerat dan administrasi demi kelancaran pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) tersebut. Selanjutnya adalah majelis guru,

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wasril Tuangku Sutan, BA, salah seorang pengelola sekaligus kepala MDTA dan Guru di MDTA Al-Manaar.

yaitu: Masnidar, Hasbi Raudatullah, Syamsimar, Yulia Fitri, S.PdI, Nella Irawati, S.PdI. H.Jufrizal Kari Batuah, Wasril, BA. Drs. Bulkhaini Labai, S.Ag.¹⁷

Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar diisi dengan materi-materi ibadah dan muamalah. Kegiatan belajarnya dimulai dari jam 14.30 sampai dengan jam 17.15 sore, dengan materi pelajaran berupa bacaan Quran, tajwid, hadits, sejarah Islam, fiqih, akidah, akhlak, bahasa Arab, teori dan praktek ibadah, hafalan ayat, khat, imlak dan lain-lainnya yang lama belajarnya 18 jam setiap minggunya. Ilmu yang didapat tersebut langsung dipraktekkan baik ketika anak berada dalam lingkungan pembelajaran ataupun ketika kegiatan didikan subuh berlangsung.

Proses pembelajaran tersebut diakhiri dengan diadakannya ujian akhir (evaluasi) naik kelas setiap tahunnya, begitu juga dengan siswa kelas empat merupakan syarat utama yang mesti dilaluinya untuk memperoleh ijazah khatam Quran. Ijazah tersebut bermanfaat ketika peserta didik itu telah menamatkan sekolah dasar dan akan melanjutkan ke sekolah menengah. Pelaksanaan pendidikan Islam seperti ini membawa kemajuan yang membanggakan. Berbagai prestasi yang didapatkan oleh peserta didik di bidang keagamaan banyak di bantu oleh pembelajaran yang di ikutinya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) dan didikan subuh ditempat mereka belajar.

Oleh sebab itu pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) senantiasa bertugas untuk merencanakan program pendidikan dan melaksanakannya, mencari tenaga pengajar yang berkualitas, kemudian pengadaan dana untuk operasional dan gaji guru. Serta mengevaluasi proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Perhatian pengelola cukup luar biasa untuk kemajuan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar. Beberapa program yang senantiasa dilaksanakan seperti didikan subuh setiap hari minggu, mendidik siswa sholat ashar berjamaah setiap hari belajar (dalam rangka membina keterampilan beribadah), serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dirinya dengan berbagai macam kegiatan seperti, kultum, nasyid, serta praktek penyelenggaraan jenazah, puisi islami dan terakhir baru diberikan tausiah agama oleh guru yang mengawasi mereka setiap kegiatan itu dilaksanakan¹⁸.

¹⁷ Data berdasarkan dokumentasi struktur organisasi kepengurusan MDTA Al-Manaar Pintu Kabun Bukittinggi

¹⁸ Wawancara dengan bapak H.Jufrizal, Pengelola MDTA Al-Manaar, pada tanggal 8 Mei 2013

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Zulfikar, S.PdI sekretaris I Forum Komunukasi Diniyah Takmiliyah Kota Bukittinggi (FKDT)¹⁹ serta ditambah dengan hasil observasi penulis di lapangan, terdapat banyak keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar dari 46 MDTA yang ada di Kota Bukittinggi, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar lebih maju dan berkualitas dibandingkan dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) lainnya. Kesuksesan tersebut melibatkan banyak faktor pendukung diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dukungan dari ketersediaan sumber daya manusia (SDM). Majelis gurunya sudah dapat dikatakan orang-orang yang berpengalaman dalam mengajar, baik dari segi pemahaman dalam materi maupun metode pengajaran, meskipun diantara guru-guru tersebut belum semuanya memiliki kualifikasi sarjana. Namun terbukti bahwa guru-guru tersebut telah ada yang mengabdikan sudah puluhan tahun di sana, dan beberapa orang gurunya juga orang yang penting dan berpengaruh di Kota Bukittinggi.

Menurut data yang penulis peroleh, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaa memiliki 184 orang peserta didik, terdiri dari 2 rombongan yang tergabung dalam 8 kelas, dengan waktu belajar 4 tahun yang dibimbing oleh 9 orang guru. Setelah berada di kelas 4, peserta didik akan mengikuti ujian akhir Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemenag Bukittinggi. Setelah itu baru diadakan Khatam al-Quran setelah anak-anak tersebut lulus dalam uji kelayakan baca tulis quran. Khataman quran ini diselenggarakan seperti halnya MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) dengan menghadirkan 3 orang juri yang akan memberikan penilaian tentang ilmu tajwid, adab (adab dalam membawa dan membaca quran) serta seni atau irama dalam baca quran.

Pada bidang administrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar telah memiliki penanggung jawab yang menjabat di tata usaha yang mengatur semua administrasi madrasah dan bendahara yang mengatur keuangan melengkapi kebutuhan operasional madrasah. Serta juga bertugas pembuatan proposal dan surat menyurat serta semua data yang berkaitan dengan siswa, begitu juga pembukuan surat-surat masuk dan keluar, penyusunan buku tamu dan lain-lain

¹⁹ Hasil wawancara dengan sekretaris I FKDT Kota Bukittinggi (Zulfikar, S.PdI) tanggal 12 Mei 2013

telah ditangani khusus oleh guru yang bertanggung jawab di tata usaha. Sedangkan bidang pembukuan keuangan baik dari SPP, bantuan pemerintah dan donatur juga ditangani oleh guru yang telah diberi kepercayaan dalam menanganinya.

Disegi sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar tersebut juga sudah memadai jika dibandingkan dengan MDTA lainnya yang ada di Kota Bukittinggi, namun pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar tersebut masih terus membenahi dan berusaha meningkatkannya, hal ini terbukti dengan adanya kerjasama yang dilakukan dengan wali murid dan instansi pemerintahan dalam rangka untuk mendapatkan bantuan operasional dari PEMDA dan donatur lembaga swasta lainnya. Sedangkan pembinaan guru-guru dilakukan berkelanjutan dengan mengadakan pelatihan hingga ke luar kota. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar telah beberapa kali melakukan studi banding keluar daerah, seperti ke Pekan Baru-Duri pada tahun 2010, Medan tahun 2011, Kemenag di Suramadu tahun 2012, dan terakhir pada bulan januari 2013 ke al-Quran Centre Pulau Bintan Batam.²⁰

Sedangkan faktor eksternal berasal dari kontribusi dari lingkungan masyarakat, yayasan, terutama dukungan dari orang tua peserta didik itu sendiri, karena pendidikan yang baik berawal dari didikan yang baik pula dalam keluarga. Dalam berbagai kesempatan dan kegiatan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar selalu melibatkan orang tua peserta didik sebagai panitia, ketika ada kepentingan dengan MDTA orang tua bersedia membantu baik itu berkaitan dengan PBM ataupun sarana dan prasarana. Namun kontribusi yayasan kurang terlihat disini, melalui wawancara penulis dengan pengelola sejak didirikan yayasan hingga sekarang belum terlihat gebrakan dan ide baru dalam memajukan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar, bahkan sempat berjalan stagnan, sehingga pengelola berusaha mengangkat kembali kualitas MDTA. Sampai saat ini Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar mengalami perubahan dan penambahan peserta didik setiap tahunnya.²¹

Prestasi-prestasi yang diukir oleh MDTA Al-Manaar cukup banyak, dalam buku catatan prestasi terdapat 27 penghargaan yang diraih oleh peserta didiknya dalam berbagai perlombaan. Diantaranya juara I MTQ MDTA se Kota Bukittinggi tahun 2010, Juara I kasidah rebana sekota Bukittinggi 2010, juara II busana muslim

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Wasril *Op.cit...*

²¹ Wawancara dengan bapak Wasril *Ibid...*

PI pada tahun 2007, juara III penyelenggaraan jenazah se MDTA Bukittinggi tahun 2008, juara I pidato se MDTA Bukittinggi tahun 2002, juara I kaligrafi arab se MDTA Kota Bukittinggi tahun 2008, Juara II DDS sekota Bukittinggi tahun 2008 dan lain-lain.²² Prestasi tersebut baru yang tercatat beberapa tahun belakangan ini, masih banyak prestasi-prestasi yang belum sempat didokumentasikan karena kondisi yang kurang mendukung ketika itu. Transportasi yang digunakan untuk lomba adalah dengan dana MDTA dan bantuan wali murid yang memiliki kendaraan pribadi dan waktu untuk mengantar peserta didik ke tempat perlombaan.

Tidak hanya itu banyak kelebihan lain yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar, diantaranya proses pembelajaran langsung dan berkesan. Yaitu pengajaran Al Quran serta tajwid dan tilawah yang terbaru, diajarkan oleh guru khusus yang memahami dan ahli dibidangnya. Kemudian praktek penyelenggaraan jenazah yang dilakukan sesuai dengan aslinya, dengan menggunakan boneka yang cukup besar sebagai jenazah, kemudian benar dimandikan dan dikafani, serta dikuburkan sebagaimana mestinya. Kuburannya dibuat dari kayu yang berbentuk peti besar dan di isi dengan sakam atau dedak pengilingan padi sebagai ganti tanahnya. Peti ini memiliki 2 model lahat yaitu lahat pada posisi samping dan tengah. Kedua model lahat ini digunakan dalam setiap praktek penyelenggaraan jenazah.

Pengamatan awal yang penulis lakukan membuktikan bahwa terdapat banyak keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi MDTA-MDTA lain. Beranjak dari fenomena di atas penulis termotivasi untuk mengkaji lebih jauh bagaimana kontribusian orang tua dengan pengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di MDTA Al-Manaar tersebut. Alasan penulis mengambil lokasi ini adalah karena adanya keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar,, baik dari proses pembelajaran yang sedang dijalankan, SDM-nya yang tergolong berpegalaman dan berkualitas, kepala MDTA dan gurunya merupakan guru yang telah lama mengabdikan disana, Tidak hanya itu, masyarakatnya peduli terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan, orang tua siswa yang sangat

²² Data berdasarkan buku catatan prestasi siswa MDTA Al-Manaar Pintu Kabun Bukittinggi dan juga dibuktikan dengan adanya penghargaan yang diperoleh oleh siswa berupa Trophy.

memperhatikan PBM pendidikan agama Islam anaknya di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar.

Keunggulan lainnya yang menjadi daya tarik utama adalah banyaknya lembaga pendidikan (MDTA, TPQ) dalam dan luar kota yang melakukan studi banding ke MDTA Al-Manaar. Berdasarkan dokumentasi yang ada di MDTA Al-Manar Pintu Kabun terdapat beberapa kunjungan yang pernah dilakukan ke MDTA Al-Manar ini diantaranya:

1. Kemenag Kota Bukittinggi setiap awal tahun ajaran baru
2. Padang, 22 Maret 2009, rombongan dari MDA Batang Kabung, MDA Aisyiyah, MDA Raudatul Amal, MDA Asiah Kuranji, MDA Kurai Taji.
3. Medan 12-14 April 2011. (perwakilan MDTA se kota Medan, Kemenag, serta Kasi Kapontren Kota Medan)
4. Kemenag serta kasi kapontren Pariaman , 29 Januari 2008
5. Perwakilan MDTA Kuantan Singi, 5 Februari 2009
6. ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia Negeri 9 Darul Kusus) Malaysia dalam rangka didikan subuh gabungan 1 Oktober tahun 2009.²³

Pembahasan

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan mulai dari tanggal 11 Juni 2013 sampai dengan tanggal 1 Agustus 2013, fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa kontribusi orang tua dan pengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) al-Manaar dalam pembiayaan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi orang tua dalam bidang pembiayaan pendidikan adalah memberikan kontribusi dana dan bertindak sebagai donatur. Memberi bantuan dana untuk tambahan operasional pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) melalui bantuan tunai yang langsung diserahkan ke pihak pengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah. Selain itu orang tua juga berkontribusi serta dalam menyumbang dana untuk Khatam al-Quran melalui proposal dana yang telah diberikan oleh pengelola MDTA. Orang tua diberi kebebasan untuk memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuannya yang dimilikinya. Dari

²³ Hasil wawancara dengan kepala MDTA Al-Manaar, Bapak Wasril TK Sutan BA. Dan dokumentasi buku tamu. Taggal 8 Mei 2013

pengamatan penulis sumbangan/bantuan yang diberikan orang tua anak didik paling sedikitnya Rp. 50.000 dan paling banyak Rp.2.500.000. Sumbanga ini berlaku untuk orang tua yang anaknya belajar di kelas satu hingga kelas tiga. Sedangkan untuk kelas 4 sudah diberikan iuran wajib Khatam yang telah disepakati dalam musyawarah yaitu sebanyak 650.000 setiap anak.

Anak didik membayar SPP pada umumnya diberikan langsung kepada wali kelas mereka masing-masing, setelah itu wali kelaslah yang menyampaikan ke bendahara Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar untuk dibukukan. Sedangkan bagi anak-anak yang menunggak SPP-nya diberikan berbagai keringanan-keringanan oleh pengelola seperti pengelola yang membayarkan SPP mereka, tetapi tidak setiap bulannya karena gaji pengelola/guru-guru tersebut belum mencapai gaji selayaknya standar UMR.

Adapun tentang sistem pemberian insentif tenaga pendidik juga sudah terlihat jelas dalam catatan buku kas MDTA al-Manaar. Pada catatan uang keluar, tercantum nama guru dan besar insentif yang diterima serta tidak lupa tanda tangan yang dibubuhkan pada setiap bulan menerima insentif tersebut. Selain itu bendahara juga memakai kwitansi bukti penyerahan yang bisa digunakan sebagai bukti kapan waktu diperlukan jika terjadi kesalahpahaman. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ibu Deswarni Bukhari, S.PdI selaku bendahara menyatakan bahwa laporan dana semuanya dicatat dalam buku kas. Bapak Hasbi Raudhatullah juga mengemukakan bahwa untuk dana yang bilangannya cukup besar maka diberikan kwitansinya. Termasuk pencatatan gaji guru, dengan menandatangani amprah terlebih dahulu sebagai ganti kwitansi baru bisa menerima gaji.

Begitu pula dengan pencatatan infak dan sedekah untuk amal bakti sosial kegiatan MDTA al-Manaar setiap harinya. Anak membawa infak setiap hari dari penyisihan uang belanja anak dan bahkan ada juga di antara orang tua yang sengaja memberikan uang untuk amal bakti sosialnya setiap hari belajar. Kemudian dikumpulkan kepada guru kelasnya masing-masing. Uang infak dan sedekah itu dikumpulkan ke bendahara oleh guru kelas yang bersangkutan dan setiap setoran selalu dibukukan oleh bendahara MDTA al-Manaar. Melalui catatan pengeluaran kas terlihat adanya beberapa agenda sekolah yang memanfaatkan uang infak dan sedekah tersebut, seperti untuk melihat siswa yang sakit, adakalanya diberikan dalam bentuk uang dan ada pula dengan menggantinya dengan makanan, selain itu

juga untuk membantu korban bencana yang diberikan ke lingkungan disekitar MDTA al-Manaar yang mengalami musibah. Infak ini juga bisa digunakan untuk pelaksanaan acara-acara lainya yang diselenggarakan oleh MDTA al-Manaar.

Adapun tentang sistem pemberian insentif tenaga pendidik juga sudah terlihat jelas dalam catatan buku kas MDTA al-Manaar. Pada catatan uang keluar, tercantum nama guru dan besar insentif yang diterima serta tidak lupa tanda tangan yang dibubuhkan pada setiap bulan menerima insentif tersebut. Selain itu bendahara juga memakai kwitansi bukti penyerahan yang bisa digunakan sebagai bukti kapan waktu diperlukan jika terjadi kesalahpahaman. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ibu Deswarni Bukhari, S.PdI selaku bendahara menyatakan bahwa laporan dana semuanya dicatat dalam buku kas. Bapak Hasbi Raudhatullah juga mengemukakan bahwa untuk dana yang bilangannya cukup besar maka diberikan kwitansinya. Termasuk pencacatan gaji guru, dengan menandatangani amprah terlebih dahulu sebagai ganti kwitansi baru bisa menerima gaji.

Begitu pula dengan pencatatan infak dan sedekah untuk amal bakti sosial kegiatan MDTA al-Manaar setiap harinya. Anak membawa infak setiap hari dari penyisihan uang belanja anak dan bahkan ada juga di antara orang tua yang sengaja memberikan uang untuk amal bakti sosialnya setiap hari belajar. Kemudian dikumpulkan kepada guru kelasnya masing-masing. Uang infak dan sedekah itu dikumpulkan ke bendahara oleh guru kelas yang bersangkutan dan setiap setoran selalu dibukukan oleh bendahara MDTA al-Manaar. Melalui catatan pengeluaran kas terlihat adanya beberapa agenda sekolah yang memanfaatkan uang infak dan sedekah tersebut, seperti untuk melihat siswa yang sakit, adakalanya diberikan dalam bentuk uang dan ada pula dengan menggantinya dengan makanan, selain itu juga untuk membantu korban bencana yang diberikan ke lingkungan disekitar MDTA al-Manaar yang mengalami musibah. Infak ini juga bisa digunakan untuk pelaksanaan acara-acara lainya yang diselenggarakan oleh MDTA al-Manaar.

Selanjutnya dalam pencatatan pembayaran uang khatam al-Quran pengelola MDTA al-Manaar melakukan pencatatan sementara melalui pengumpulan iuran khatam yang diberikan oleh orang tua peserta didik. Akan tetapi hanya memfasilitasi saja sedangkan penanggung jawab yang diberi amanah untuk mencatat dan membukukan ini adalah bendahara khatam al-Quran yang telah dibentuk jauh-jauh hari sebelum khatam dilaksanakan. Bendahara ini adakalanya

dari pengelola MDTA, orang tua anak didik atau dari kalangan pemuda dan pemudi bahkan anggota masyarakat yang dianggap mampu untuk mengelola keuangan tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama.

Beranjak dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa kontribusi orang tua dan pengelola MDTA al-Manaar dalam bentuk pembiayaan pendidikan sudah berjalan dengan lancar. Karena orang tua telah mencurahkan segenap perhatiannya terhadap kelangsungan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah seperti bersedia untuk menjadi donator dalam pendanaan atau pembiayaan pendidikan, serta berusaha untuk mencari bantuan-bantuan melalui proposal-proposal yang telah dibuat oleh pengelola MDTA. Begitu juga dengan pengelola MDTA al-Manaar juga telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Melalui koordinasi dari kepala sekolah terhadap bawahannya, termasuk bagian urusan keuangan MDTA al-Manaar telah melakukan pembukuan keuangan dengan baik dan melengkapi segala administrasi yang berkaitan dengan keuangan tersebut.

2. Kontribusi orang tua dan pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) al-Manaar dalam melengkapi sarana dan prasarana

Kontribusi orang tua dalam melengkapi sarana dan prasarana ini adalah telah adanya berbagai bantuan yang diberikan oleh orang tua anak didik seperti menyediakan perlengkapan kelas, buku-buku, media (model lahat) serta alat-alat kebersihan. Namun ada sebahagian orang tua yang memberikan bantuan tersebut dalam bentuk uang, dan uang itulah yang digunakan nantinya oleh pengelola MDTA untuk membeli keperluan dan kebutuhan perlengkapan sarana dan prasarana belajar di MDTA.

Orang tua telah berpartisipasi dan berkontribusi dengan pengelola MDTA al-Manaar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam MDTA al-Manaar hal ini terbukti dengan adanya berbagai sumbangan dan bantuan yang diberikan oleh orang tua anak didik demi kelancaran pendidikan di MDTA al-Manaar. Orang tua peserta didik juga telah berusaha membantu melengkapi sarana dan prasarana. Namun kebanyakannya hanyalah membantu dalam bentuk sumbangan, bukan langsung alat-alat atau media belajar itu sendiri yang diberikan, hal ini disebabkan oleh keterbatas waktu yang dimiliki orang tua anak didik dan banyaknya kegiatan serta pekerjaan orang tua anak didik, dan juga kurangnya keterampilan orang tua dalam membuat media untuk pendidikan agama Islam, yang ada untuk sementara

hanya berupa alat untuk perlengkapan penyelenggaraan jenazah yang berupa miniatur dari lahat yang terdiri dari dua macam lahat dan lengkap dengan boneka serta kain kafannya.

Sarana dan prasarana selanjutnya adalah berupa perpustakaan MDTA. Kontribusi orang tua dan pengelola MDTA al-Manaar dalam melengkapi kebutuhan perpustakaan di MDTA al-Manaar telah ada. Dari pihak pengelola telah disediakan sebuah perpustakaan sekalipun dalam kapasitas kecil, meskipun begitu, cukup baik untuk sumber pembelajaran, ruangnya cukup rapi untuk membaca. Perpustakaan ini juga menjadi sumber belajar bagi guru, sehingga setiap membutuhkan tambahan materi belajar guru hanya tinggal mencarinya di perpustakaan. Selain itu peserta didik juga diperbolehkan membaca di perpustakaan mini ini pada waktu yang diperbolehkan untuk membaca, seperti ketika jam istirahat. Di perpustakaan ada juga alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan untuk sarana belajar, seperti adanya model lahat dan boneka untuk praktek shalat jenazah, rebana, dan organ untuk main musik. Peserta didik bisa menggunakannya setiap waktu belajar praktek dan pengembangan bakat yang khusus harinya disediakan setiap hari Sabtu.

Begitu juga dengan gedung Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar yang cukup representatif untuk membangkitkan suasana belajar menjadi semakin menyenangkan dengan metode mengajar guru yang bagus dan bervariasi. Serta yang menjadi motivasi yang menarik disini adalah adanya album atau foto bersama ketika khatam al-Quran yang dipajang di pintu sebelum masuk kelas dan ada juga yang di dalam kelas, sehingga menjadikan kesan tersendiri bagi anak didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk giat belajar.

Maka dapat dipahami bahwa pengelola sudah berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang layak untuk belajar anak didik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar, serta gedung yang layak pakai lengkap dengan fasilitasnya. Selanjutnya secara umum penjuragan sarana prasarana ini cukup baik. Pada setiap ruangan disediakan alat-alat kebersihan seperti sapu, sekop sampah dan tong sampah. Tong sampah yang disediakan tidak hanya di ruangan tetapi juga di halaman madrasah, sehingga kapan pun bisa menjaga kebersihan sekolah. Halaman yang cukup luas untuk arena bermain peserta didik dan banyak tanaman hijau cukup memberi kesan baik bagi pendidik dan peserta didiknya. Kebersihan

dan penjagaan lingkungan sekolah tetap asri ini merupakan tanggung jawab semua keluarga besar madrasah.

Dari uraian di atas penulis memahami bahwa kontribusi orang tua dan pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar sudah baik, namun belum maksimal karena belum semua orang tua memberikan bantuan dan perhatian yang menyeluruh untuk melengkapi sarana belajar anaknya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar. Maka perlu dibangun komunikasi yang lebih bagus lagi agar kontribusi dari masing-masing pihak ini dapat ditingkatkan ke depannya, seperti dengan menyurati orang tua setiap ada kebutuhan anak tentang sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pendidikan di MDTA al-Manaar.

3. Kontribusi Orang Tua dan Pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar dalam menumbuhkan rasa bakti sosial peserta didik.

Kontribusi orang tua adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi anak agar rasa simpati dan empatinya tumbuh maksimal. Perlu sekali orang tua memfasilitasi dan memotivasi anak agar tumbuh sikap sosialnya, sehingga ketika berada di lingkungan masyarakat mereka dapat saling menolong dan membantu dengan sesama. Kalau ada yang tidak mau maka orang tua menasehati untuk saling menghargai, menghormati dan menyayangi. Orang tua sering memberi anak jajan dan selalu mengatakan uang belanja ini disisihkan separuhnya untuk sumbangan dan infak terutama di madrasah. Jika ada peristiwa kemalangan seperti meninggal dunia, orang tua menjelaskan kepada anak bahwa pergi bertakziah adalah sunnah Rasulullah yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan bagi yang pergi bertakziah akan mendapatkan pahala dan pelajaran dari musibah tersebut.

orang tua dalam hal menumbuhkan rasa bakti sosial anak didik adalah dengan adanya kesediaan dari orang tua dalam memberikan arahan dan bantuan yang langsung disalurkan atau disampaikan melewati anak-anak mereka ke MDTA al-Manaar, apakah itu berupa infak harian ataupun sumbangan-sumbangan berupa beras, pakaian ketika ada diminta oleh pihak pengelola MDTA al-Manaar. Orang tua juga selalu memberikan motivasi terhadap anak-anak mereka untuk selalu membantu dan memberi kepada orang-orang yang membutuhkannya apakah itu dari keluarga sendiri ataupun orang lain. Jadi tidak hanya ketika didikan subuh

anak-anak mengumpulkan infak tetapi disetiap hari belajar. Rasa bakti sosial yang tumbuh pada jiwa anak didik adalah melalui pembinaan secara berkelanjutan yang dimulai dari rumah tangga (lingkungan keluarga) dan begitu juga di madrasah.

Awalnya adalah pembinaan rasa simpati dan empati anak terhadap orang lain baik di keluarga ataupun lingkungannya, kemudian berlanjut di madrasah yang langsung dibimbing oleh guru. Bakti sosial ini bermacam-macam, bisa berbentuk gotong royong, memberikan sumbangan, infak dan sedekah, membesuk teman atau guru yang sakit, ikut pergi berziarah jika ada masyarakat di lingkungan MDTA al-Manaar mendapat musibah ataupun meninggal dunia. Serta juga turut berpartisipasi dalam memberikan sumbangan atau bantuan dalam bentuk pakaian dan makanan.

Sedangkan kontribusi pengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar dalam menumbuhkan rasa social anak didik adalah selalu berusaha untuk memberikan pencerahan untuk membangkitkan gairah anak didik agar memiliki sikap empati dan simpati yang tinggi terhadap sesamanya jika ada saudara-saudaranya yang terkena musibah. Hal ini salah satunya dilakukan dengan cara memberikan tausiyah (ceramah agama) dan bahkan langsung mendatangi tempat kejadian jika lokasinya dekat dengan madrasah. Rasa bakti sosial ini akan timbul apabila melihat ada teman atau masyarakat lingkungan madrasah yang mendapat musibah.

Rasa bakti sosial yang tumbuh pada jiwa anak adalah melalui pembinaan secara berkelanjutan. Awalnya adalah pembinaan rasa simpati dan empati anak terhadap orang lain baik di keluarga ataupun lingkungannya, kemudian berlanjut di madrasah yang dibimbing oleh guru-guru mereka. Bakti sosial yang pernah dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar bermacam-macam, seperti gotong royong, sumbangan/infak dan sedekah setiap hari belajar dan setiap kegiatan didikan subuh, membesuk teman atau guru yang sakit, ikut pergi berziarah/bertakziah jika ada masyarakat di lingkungan MDTA al-Manaar yang mengalami musibah atau meninggal dunia. Peserta didik di MDTA al-Manaar sebahagian besar sudah terbiasa dengan infak dan sedekah karena sering diingatkan dan diberi pengertian oleh gurunya. Infak dan sedekah yang diberikan peserta didik tersebut digunakan ketika ada yang membutuhkan bantuan

dan bahkan sering disalurkan untuk korban bencana alam atas nama MDTA Al-Manaar.

Pihak pengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar juga menyampaikan tanggapan tentang membina rasa bakti sosial anak didik. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Bulkhaini Labai, S.Ag beliau mengatakan sangat perlu sekali menumbuhkan rasa bakti sosial anak, karena untuk membiasakan hal itu membutuhkan waktu yang cukup lama, maka mesti dimulai dari sekarang (anak masih kecil). Jika tidak dari kecil ini, akan sulit membinanya jika anak sudah besar nanti. Rasa bakti sosial ini bisa dilakukan dengan cara memberikan sumbangan, baik dalam bentuk uang, beras ataupun pakaian dan lain-lain sebagainya. Dan jika ada terjadi bencana disekitar MDTA al-Manaar pengelola MDTA sering membawa anak-anak melihat musibah tersebut. Sebelumnya pengelola MDTA mengatakan kepada anak didik bahwa kita akan pergi mengunjungi orang yang dapat musibah tersebut. Dengan membawa sumbangan apakah itu berupa bahan makanan ataupun pakaian yang layak pakai, hal itu tergantung dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh korban.

Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kontribusi orang tua dan pengelola dalam menumbuhkan rasa bakti sosial anak didik adalah orang tua senantiasa memberi motivasi anak agar senantiasa saling membantu, mengunjungi apabila ada salah seorang keluarga besar MDTA al-Manaar yang terkena musibah serta masyarakat disekitar MDTA al-Manaar yang terkena bencana bahkan juga orang tua dan anak-anak didik juga ikut berpartisipasi memberikan bantuan untuk guru-guru MDTA lainnya yang ada di Bukittinggi yang mendapat musibah. Sementara itu dari pihak MDTA al-Manaar sendiri juga telah melakukan pembinaan dan bimbingan ketika belajar, melalui cerita-cerita, praktek di kelas hingga tindakan nyata yaitunya saling tolong menolong guna menumbuhkan sikap empati dan simpati peserta didik.

Perlu menumbuhkan rasa simpati dan empati anak didik agar mereka dapat saling membantu dan merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain. Caranya bisa melalui cerita kedermawanan dan kerendah hatian Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya. Hal itu nanti diaplikasikan ketika pergi bertakziah bersama-sama sehingga anak merasa bangga bahwa mereka kompak sebagai anak didik di MDTA al-Manar, seperti halnya ketika ada rumah salah satu guru MDTA lain

yang mengalami musibah kebakaran, maka kami pergi ke sana untuk melihat dan membantu dalam bentuk uang, bahan makanan dan pakaian. Uang bantuan ini berasal dari sumbangan anak dan infak harian mereka. Bagi yang tidak mau ikut pihak MDTA tidak memberikan sanksi, tetapi selalu diberikan pengarahannya dan nasehat-nasehat agar jiwa anak didik tersebut tergugah, sehingga mereka mau berbagi dengan saudara-saudaranya yang terkena bencana.

Peserta didik di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Manaar sebahagian besar sudah terbiasa dengan infak dan sedekah karena sering diingatkan dan diberi pemahaman dan pengertian oleh guru-guru mereka. Infak dan sedekah yang diberikan peserta didik tersebut digunakan ketika ada yang membutuhkan bantuan dan bahkan sering disalurkan untuk korban bencana seperti korban bencana gempa alam di Malalak pada tahun 2009 dan juga untuk korban bencana alam di Tanjung Sani Maninjau pada tahun 2013 dan semua sumbangan itu diberikan atas nama MDTA al-Manaar.

Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kontribusi orang tua dan pengelola dalam menumbuhkan rasa bakti sosial anak didik adalah orang tua senantiasa memberi motivasi anak agar senantiasa saling membantu, mengunjungi apabila ada salah seorang keluarga besar MDTA al-Manaar yang terkena musibah serta masyarakat disekitar MDTA al-Manaar yang terkena bencana bahkan juga orang tua dan anak-anak didik juga ikut berpartisipasi memberikan bantuan untuk guru-guru MDTA lainnya yang ada di Bukittinggi yang mendapat musibah. Sementara itu dari pihak MDTA al-Manaar sendiri juga telah melakukan pembinaan dan bimbingan ketika belajar, melalui cerita-cerita, praktek di kelas hingga tindakan nyata yaitu saling tolong menolong guna menumbuhkan sikap empati dan simpati peserta didik.

4. Kontribusi orang tua dan pengelola MDTA al-Manaar dalam pelaksanaan Khatam al-Quran

Terkait dengan kontribusi orang tua dan pengelola MDTA al-Manaar dalam pelaksanaan khatam al-Quran, penulis telah melakukan observasi secara berkelanjutan hingga mendapatkan data jenuh. Hasil observasi tersebut menggambarkan bahwa orang tua peserta didik telah memperlihatkan kontribusinya yang cukup bagus dalam melancarkan acara khatam al-Quran. Sebahagian besar orang tua peserta didik terutama orang tua wali murid kelas 4

yang mengikuti khatam al-Quran. Mereka mengikuti gotong royong sesuai waktu yang sudah dijadwalkan dan ada juga yang bertugas pada bidang koordinasi lainnya.

Orang tua dari siswa kelas 4 pada umumnya masuk dalam kepanitiaan khatam al-Quran. Ada yang masuk pada panitia inti pelaksana acara, ada yang dibagikan konsumsi, perlengkapan dan hadiah, dan ada juga dibagian humas yang mengurus hubungan kemasyarakatan yang bertugas menyebarkan proposal untuk tambahan dana khatam al-Quran.

Sementara itu kontribusi dari pihak pengelola juga tidak kalah dengan partisipasi dari orang tua anak didik. Pengelola menyiapkan administrasi surat menyurat sebelum panitia khatam al-Quran dibentuk. Pengelola membuat surat undangan untuk orang tua peserta didik untuk membicarakan tentang perkembangan bacaan al-Quran anak didik dan mencari solusi untuk melancarkan bacaan al-Quran anaknya serta tentang ijazah sebagai tanda kelulusan anak dari MDTA. Kemudian mengundang masyarakat dalam rapat untuk membicarakan tentang pelaksanaan khatam al-Quran, serta persiapan acara khatam al-Quran dan pendanaannya.

Sebagai kepanitiaan khatam al-Quran, pengelola MDTA al-Manaar lebih menitik-beratkan bahwa panitianya adalah sebahagian besar orang tua peserta didik MDTA. Apakah itu orang tua peserta didik dari kelas 1, 2, 3 ataupun dari kelas 4. Tujuannya adalah supaya orang tua anak didik tersebut juga merasakan semangat yang luar biasa seperti yang dirasakan oleh anak-anak mereka yang akan ikut khatam quran. Acara khatam quran ini biasanya menghabiskan waktu sehari semalam, karena pada siang harinya khusus untuk acara pawai akbar (arak-arakan), membaca quran yang dibagi menjadi 3 babak (babak penyisihan, semi final dan final). Babak final ini diadakan pada malamnya sekaligus mengumumkan pemenang dan pemberian hadiah. Pada pelaksanaan acara khatam ini orang tua peserta khatam mesti mengikuti acara sampai selesai dan orang tua tidak dibenarkan untuk mengadakan syukuran/kenduri khatam al-Quran di rumah mereka pada hari khatam, agar orang tua dapat menyaksikan anaknya tampil di atas pentas untuk membaca al-Quran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa khatam al-Quran ini merupakan moment yang paling membahagiakan bagi anak dan orang tua, tandanya anak-anak mereka telah menamatkan pendidikan di MDTA dan

menguatkan rasa cinta mereka terhadap al-Quran. Maka pihak MDTA al-Manaar telah melakukan bimbingan pada anak yang mengaji sebelum tampil, mereka digembleng setiap hari sabtu dengan materi hanya membaca al-Quran, agar penampilan anak bisa semaksimal mungkin diwaktu khatam. Latihan dilakukan setiap hari hingga hari khatam. Kemudian orang tua juga dimintakan untuk mengingatkan anak-anak mereka agar senantiasa mengulangi bacaan al-Quran mereka setiap malam dirumah.

Sedangkan pada acara Perayaan Hari Besar Islam orang tua diundang hanya sebagai tamu saja, bukan masuk dalam kepanitian acara. Biasanya acara tersebut dihandel oleh pengelola MDTA atau pemuka masyarakat. Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) yang dimaksud adalah peringatan *Nuzulul Quran* yang berada dalam bulan Ramadhan, tepatnya pada hari Minggu, 4 Agustus 2013. *Nuzulul Quran* melibatkan MDTA sekota Bukittinggi, bukan MDTA al-Manaar saja, akan tetapi pengelola MDTA al-Manaar ikut menjadi panitia dalam acara tersebut. Sedangkan dalam acara tersebut diadakan perlombaan antar siswa MDTA se Kota Bukittinggi. Perlombaan itu melibatkan beberapa orang anak yang akan diikutkan dalam kompetisi termasuk anak didik dari MDTA al-Manaar. Tawaran bantuan dari orang tua anak didik menjadi hal yang sangat dinanti-nanti oleh pengelola MDTA. Selain iuran wajib Rp.15.000/murid untuk khatam al-Quran, secara merata tanpa pandang siapa orang tuanya juga diberikan proposal dan diserahkan kepada orang tua anak didik untuk mengisi proposal tersebut semampu mereka.

Pada acara *Nuzul Quran* ini siswa MDTA al-Manaar mendapatkan peringkat juara I cabang tilawawtil quran (MTQ) yang diraih oleh Salmah Nadiyah dan Harapan I oleh Fadila Sanditiya sedangkan cabang tartil quran mendapatkan peringkat II dan III yang didapatkan oleh M. Rafel dan Syafira Ramadina

Kontribusi orang tua dalam perayaan hari besar ini dapat dilihat melalui partisipasi orang tua dalam menyokong anaknya mengikuti perlombaan. Dimulai dari mengantarkan anaknya dalam mengikuti perlombaan, bahkan ada yang menunggu anaknya sampai acara selesai. Maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa kontribusi orang tua dan pengelola MDTA al-Manaar dalam rangka memperingati perayaan hari besar Islam sangat bagus sekali.

Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kontribusi orang tua dan pengelola MDTA dalam pelaksanaan perayaan khatam al-Quran dan perayaan Hari Besar Islam adalah:

Ketika acara khatam Quran tidak hanya pengelola MDTA yang bekerja dalam melaksanakan acara tersebut tetapi juga orang tua siswa dilibatkan dalam kepanitiaan terutama orang tua dari siswa yang anaknya akan mengikuti khatam al-Quran. Ada yang terlibat dalam kepanitiaan, ada juga sebagai panitia konsumsi, perlengkapan, dan humas yang bertanggung jawab mencari sumber dana, sumbangan dan hadiah. Namun ketika acara khatam al-Quran sudah selesai panitia terutama orang tua kurang cekatan dalam membersihkan dan merapikan alat-alat perlengkapan khatam itu kembali.

Pada peringatan hari besar Islam yang penulis amati khususnya pada acara peringatan *Nuzul quran* orang tua anak didik sangat antusias sekali hal ini ditandai dengan adanya motivasi dan dorongan yang kuat dari orang tua anak didik semenjak mengantarkan anaknya ketempat pelaksanaan acara, serta ikut mendampingi anaknya hingga acara selesai.

Kesimpulan

1. Bentuk kontribusi orang tua dan pengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah al-Manaar dalam bidang pembiayaan adalah Kontribusi orang tua telah bersedia menjadi donator, memberikan bantuan dana untuk keperluan madrasah. Kontribusi pengelola mengumpulkan sumbangan dari orang tua, infak harian anak serta mengalokasikannya sesuai dengan kebutuhan pendidikan.
2. Bentuk kontribusi orang tua dan pengelola dalam melengkapi sarana dan prasarana. Kontribusi orang tua memberikan bantuan sarana dan prasarana seperti buku, alat kebersihan dan alat peraga. Kontribusi pengelola melakukan perawatan terhadap media dan alat peraga yang telah diberikan orang tua
3. Bentuk kontribusi orang tua dan pengelola dalam menumbuhkan rasa bakti sosial anak didik adalah: Kontribusi orang tua memotivasi anak berinfak setiap hari belajar, ketika didikan subuh serta memberikan bantuan untuk korban bencana alam. Kontribusi pengelola adalah memberikan siraman rohani, memfasilitasi anak-anak untuk berinfak, dan pergi bertakziah.

4. Bentuk kontribusi orang tua dan pengelola dalam pelaksanaan khatam al-Quran dan Perayaan Hari Besar Islam adalah: Orang tua dan pengelola sama-sama ikut berpartisipasi dalam bergotong-royong, mencari tambahan dana untuk hadiah, serta menjadi panitia dalam acara Khatam al-Quran dan Perayaan Hari Besar Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999).
- Ali Mahdi Amnur, *Konfigurasi Politik Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Tahima: 2007)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2006)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara berkontribusi dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam Kementerian Agama, cetakan III, 1996)
- UU No. 20 Tahun, 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Sinar Grafika, 2003)
- Amirsyahrudin, *Pola Pembinaan Pribadi, Keluarga Dan Umat Dalam Al Quran*,(Padang, Syamza offset, 1999)
- Yusuf Bin Abdillah At Turkey, *Beberapa Nasehat Untuk Keluarga Muslim*, (Riyadh:Islamic propagation office in Rabwah, tt)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)
- Nasution, *Didaktik asas-asas mengajar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*,2012

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Taklimiyah, (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, 2012)